

## KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF REMAJA

<sup>1</sup>Ardianti Agustin, <sup>2</sup>Fifin Dwi Purwaningtyas, <sup>3</sup>Evi Ristanti, <sup>4</sup>Yulinda Fira

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra Surabaya

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra Surabaya

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra Surabaya

<sup>4</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra Surabaya

<sup>1</sup>[ardiantiaustin@uwp.ac.id](mailto:ardiantiaustin@uwp.ac.id); <sup>2</sup>[fifin@uwp.ac.id](mailto:fifin@uwp.ac.id)

### Abstrak

Kelekatan orangtua merupakan hubungan emosional yang terbentuk antara orangtua dan anak sejak mereka dilahirkan. Kelekatan yang baik antara orangtua dan anak akan dapat membangun rasa aman dan harga diri pada anak, akan tetapi kelekatan yang rendah akan membentuk perilaku agresif pada anak khususnya remaja dimana kemampuan kontrol emosi yang belum stabil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dan perilaku agresif pada remaja, sehingga dengan mengetahui hasil tersebut akan dapat membantu orangtua untuk dapat menjalin kelekatan yang efektif dengan anak. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu kelekatan orang tua merupakan variabel bebas dan perilaku agresif merupakan variabel tergantung. Populasi penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 15—18 tahun. Sampel diambil dengan cara menyebar kuesioner pada 279 remaja. Terdapat dua kuesioner dalam penelitian ini, yaitu: IPPA-R (Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised) dan Skala Agresif. Uji dalam penelitian ini menggunakan uji regresi dengan bantuan SPSS 21, dimana menghasilkan taraf signifikansi 0,000 ( $P < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dan perilaku agresif pada remaja. Kelekatan orangtua berpengaruh 13,4 % dalam membentuk perilaku agresif dan 86,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kata kunci: *kelekatan orang tua, agresif, remaja*

### PENDAHULUAN

Hurlock (2005) mendefinisikan agresif sebagai reaksi kemarahan yang spontan, bisa secara fisik maupun verbal. Reaksi kemarahan ini biasanya dijadikan anak sebagai alat kekuasaan atas lingkungannya. Contohnya, anak akan membanting barang ketika keinginannya tidak dipenuhi. Menurut teori sosial-kognitif, perilaku agresif dilakukan oleh anak yang sebenarnya tidak mempunyai keterampilan memadai dalam mengelola masalah sosialnya sehari-hari (Gamayanti, 2006). Perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan, sehingga banyak masyarakat menolak jika perilaku agresif itu muncul, karena dapat menyebabkan luka fisik atau psikis pada orang lain maupun dengan cara merusak benda-benda (Tentama, 2012).

Kecenderungan untuk memperlihatkan perilaku agresif umumnya muncul secara mencolok pada masa kanak-kanak (Gamayanti, 2006), sehingga interaksi sosial yang terjadi pada anak-anak biasanya ditandai dengan adanya perilaku agresif seperti bermusuhan, marah, berteriak, membanting dan merusak benda. Tidak hanya itu, ketika perilaku agresif terjadi di sekolah, hal ini dapat membuat teman-teman sekelasnya menjadi ketakutan dan menjadikan ruang kelas tidak kondusif lagi. Hal ini disebabkan karena anak-anak belum mampu mengekspresikan kemarahan secara tak langsung. Perilaku agresif yang dilakukan anak, baik di sekolah maupun di rumah tentunya menimbulkan kekhawatiran pada orang tua. Anak yang berperilaku agresif berpotensi membahayakan dirinya sendiri dan orang lain, sehingga tidak ada orang tua yang ingin anaknya menjadi korban agresivitas maupun pelaku agresivitas.

Agresivitas dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat menekan perilaku agresif pada anak. Salah satunya adalah dengan baiknya kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan adalah bentuk keterikatan emosi antara individu dengan individu lain. Kelekatan pada masa awal kehidupan individu biasanya terbentuk dari ikatan orang tua. Rasa cinta yang dibentuk oleh orang tua menjadi dasar dari rasa aman dan harga diri anak serta memberinya keyakinan untuk menjelajahi dunianya (Cooper, Halsey, Laurent, dkk., 2009). Kelekatan seorang anak ditentukan oleh bagaimana seorang ibu memperlakukan anak (Wahyuni & Asra, 2014). Sikap ibu yang kurang responsif berkaitan dengan hubungan anak dan ibu yang tidak aman diasosiasikan dengan gangguan kelekatan (Smith dalam Wahyuni & Asra, 2014). Hubungan emosional atau kelekatan ibu-anak pada awal kehidupan anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak (Pratisti, 2008). Schneider, Atkinson, dan Tardiff (2001) juga menemukan bahwa, anak yang memiliki kelekatan yang bagus dengan orang tuanya memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus, baik dengan teman sebaya maupun orang-orang dikenalnya. Lingkungan yang pertama kali dikenal anak di dalam kehidupannya adalah keluarga. Sikap dan tingkah laku seorang anak tidak terlepas dari pengaruh dan pendidikan orang tua (Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah., 2013). Kartono dan Kartini (dalam Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah., 2013) mengatakan bahwa, tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua mempengaruhi agresivitas pada remaja. Maka dari itu, penulis

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kelekatan orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan dengan data angka atau data lain yang bisa dihitung dan diolah dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian regresi, sebuah desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari sebuah atau beberapa variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar skala yang berisi pernyataan-pernyataan kepada subjek penelitian untuk diisi.

Populasi dalam penelitian ini ialah individu yang sedang pada masa perkembangan remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Pemilihan teknik total sampling didasari dari terbatasnya jumlah sampel yang terbatas. Adapun jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 279 remaja. Sesuai dengan pernyataan Roscoe (1975) yang menyatakan jumlah sampel standart untuk penelitian adalah 30 sampai 500. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu: 1) Remaja baik laki-laki ataupun perempuan usia 15-18 tahun, 2) Memiliki orangtua lengkap baik yang tinggal dengan kedua orangtuanya ataupun tidak.

Variabel X dalam penelitian ini adalah kelekatan orangtua. Kelekatan merupakan suatu bentuk ikatan psikologis antara individu dengan individu lainnya yang mampu menyediakan dan menyajikan rasa aman dan nyaman bagi individu tersebut. Kelekatan dipersepsikan memiliki keharmonisan komunikasi, kepercayaan antar individu, dan rasa butuh untuk lebih dekat. Remaja mempersepsikan kelekatan terhadap orangtua dalam bentuk ikatan psikologis dengan orangtua sebagai figure lekat yang mampu menyediakan dan menyajikan rasa aman dan nyaman bagi individu tersebut, di dalamnya terdapat keharmonisan komunikasi, kepercayaan antar individu, dan rasa butuh untuk lebih dekat.

Variabel Y dalam penelitian ini adalah perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan untuk merusak lingkungan atau menyakiti individu lain yang dapat dilakukan secara fisik, verbal, amarah, dan permusuhan. Remaja mengekspresikan

sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 alat ukur berupa skala. Untuk mengukur kelekatan orangtua dengan remaja peneliti menggunakan skala IPPA-R (Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia. Pada awalnya IPPA dibuat oleh Armsden dan Greenberg (1987), kemudian disempurnakan oleh Gullone dan Robinson (2005) dan namanya diganti menjadi IPPA-R. IPPA-R memiliki lima kategori jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). IPPA-R memiliki tiga kuesioner, yaitu: ibu, ayah, dan teman sebaya. Setiap kuesioner memiliki tiga subskala yang terdiri dari: kepercayaan (10 item), komunikasi (9 item), dan keterasingan (6 item). Sesuai dengan variabel yang diusung oleh peneliti, peneliti hanya mengadaptasi dan menggunakan kuesioner ibu dan ayah dari skala IPPA-R. Sementara untuk mengukur perilaku agresif remaja peneliti menggunakan skala agresif yang meliputi agresif fisik, agresif verbal, rasa permusuhan dan amarah dari Buss dan Perry (1992). Perilaku agresif memiliki lima kategori jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Perilaku agresif memiliki 24 item.

Penelitian ini dimulai dari penelaahan fenomena yang sedang terjadi, merumuskan masalah dan menentukan tujuan penelitian. Selanjutnya menentukan variabel yang akan diteliti. Melakukan kajian teoritik dari variabel yang diteliti. Menentukan kriteria subjek, populasi, dan teknik pengambilan data. Mengelola dan menghitung data yang telah diperoleh, perhitungan dilakukan menggunakan program komputer IBM SPSS Statistics 21 dengan analisa data uji regresi linier berganda. Mendiskusikan hasil penemuan-penemuan penelitian. Terakhir menentukan hasil dan kesimpulan penelitian.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil analisis data skala psikologi yang telah dilakukan kepada 279 responden remaja baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 15 – 18 tahun

**Tabel 1. Hasil Regresi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.397a	.134	.131	9.81708

**Tabel 2. Hasil Regresi**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2583.140	1	4172.328	43.293	.000 <sup>b</sup>
Residual	26888.668	279	9.375		
Total	31060.996	280			

Berdasarkan data pada tabel diatas, sig. (0,000) lebih kecil daripada p value (<0,05) maka baik kelekatan ayah maupun kelekatan ibu berpengaruh terhadap agresif dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu: terdapat hubungan signifikan kelekatan orangtua terhadap perilaku agresif remaja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,134 menunjukkan sumbangan kelekatan terhadap agresif sebesar 13,4% sedangkan untuk sisanya 86,6 % disumbang oleh faktor-faktor lain.

## **PEMBAHASAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan kepada 279 remaja yang terbagi atas dengan rentan usia 15-18 tahun, baik kelekatan ayah maupun kelekatan ibu masing-masing memperoleh nilai sig. (0,000) lebih kecil daripada p value (0,05), artinya terdapat pengaruh signifikan kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap agresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Ozdemir, dkk (2013) menemukan bahwa kedekatan dengan ibu dan ayah berkorelasi negatif baik dengan kontrol diri yang rendah maupun perilaku agresif.. Myrick, dkk (2013) menyatakan bahwa teori kelekatan juga

mengkonsep perilaku eksternal remaja sebagai akibat dari kelekatan yang tidak aman. Khusus perilaku agresif diungkap oleh Wright (2014) yang menemukan adanya keterkaitan antara kelekatan ibu pada dimensi keterasingan terhadap perilaku cyber aggression. Perilaku mudah terpengaruh teman sebaya mengarahkan remaja pada salah satu aspek kontrol diri, disiplin diri yang rendah. Hal tersebut menjadikan kelekatan ayah dan kelekatan ibu menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku agresif remaja. Lebih lanjut, khusus lainnya diungkap oleh Brauer dan De Coster (2015) yang menemukan bahwa kelekatan orangtua dan kelekatan teman sebaya berpengaruh secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja.. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat pengaruh dari kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap perilaku agresif remaja. Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, Li, dkk (2014) menemukan bahwa remaja Tionghoa lebih lekat kepada ayah daripada ibu. Hal tersebut dikarenakan gaya pengasuhan ibu-ibu Tionghoa yang buruk. Hubungan remaja dengan orangtua dibangun berdasarkan dua aspek penting yaitu komunikasi antara remaja dengan orangtua serta keterlibatan orangtua (Davidson dan Cardemil, 2009). Komunikasi sendiri merupakan suatu proses berbagi berbagai pikiran dan perasaan. Hasil penelitian Li, dkk (2014) menemukan bahwa anak laki-laki lebih banyak berkomunikasi dengan ayah. Intensitas komunikasi remaja dengan ayah menjadi aspek penting dalam kontribusi pengaruh kelekatan ayah terhadap perilaku agresif remaja. Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, Fitriani dan Hastuti (2016) menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki kelekatan yang tidak aman dengan ibu. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada perbedaan kualitas antara kelekatan remaja terhadap ayah dan ibu. Perbedaan kualitas kelekatan inilah yang mendasari perbedaan besaran pengaruh antara kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap perilaku agresif remaja. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yunia Syukmawati dengan hasil variable fearful attachment berpengaruh signifikan terhadap agresivitas dan berhubungan secara positif. Jadi, semakin tinggi skor fearful attachment maka semakin tinggi tingkat agresivitas. Fearful attachment style merupakan kategori dari insecure attachment (menghindari atau menolak hubungan dekat dengan orang tua). Jadi semakin tinggi insecure attachment maka semakin tinggi agresivitas (Syukmawati, 2014). Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah perasaan-perasaan yang menimbulkan permusuhan atau tindakan melukai orang lain secara fisik maupun verbal yang disengaja oleh pelaku dengan tujuan tertentu.

Kematangan emosi yang kurang baik ini merupakan salah satu fase perkembangan yang dilalui remaja, maka pentingnya peran keluarga sangat mempengaruhi dalam tiap fase pertumbuhan. Pemaparan di atas menunjukkan pentingnya kelekatan ayah dan kelekatan ibu bagi terbentuknya perilaku agresif remaja, terutama pada dimensi komunikasi.

Komunikasi dan kepercayaan menjadi kunci dalam pembentukan kelekatan yang baik antara remaja dengan ayah dan ibunya. Dengan kelekatan yang baik, remaja menjadi merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan segala sesuatu kepada orangtua dan orangtuapun dapat dengan mudah membimbing remaja menjadi pribadi yang baik. Hasil penelitian ini masih bisa berkembang karena penelitian ini memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian. Pertama, sampel diambil dari SMA (Sekolah Menengah Atas) di kota Surabaya menjadikan penggeneralisasian hasil menjadi terbatas. Kedua, penelitian ini tidak melihat aspek budaya pengasuh orangtua terhadap remaja, sehingga masih dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kelekatan remaja dengan orangtua. Ketiga, data diambil secara klasikal sehingga terkadang ada subjek yang tidak sesuai kriteria ikut serta mengerjakan kuisioner. Keempat, ada beberapa subjek yang kurang serius memilih pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Poin ketiga dan keempat mengakibatkan proses penelitian menjadi kurang efektif dan efisien.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisa data dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan kelekatan orangtua terhadap perilaku agresif remaja. Hal tersebut dapat diartikan semakin remaja lekat dengan orangtuanya, maka akan semakin rendah perilaku agresif dirinya, begitu juga sebaliknya.

Implikasi dari penelitian ini, yaitu: Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, diharapkan penelitian kedepan berkaitan dengan kelekatan orangtua dan anak akan semakin banyak sehingga dapat berkontribusi dalam mengembangkan pola pengasuhan yang tepat bagi anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap keilmuan psikologi dan Peneliti lainnya masih sangat bisa mengembangkan penelitian ini. Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagi subjek Untuk para remaja.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi remaja untuk lebih membangun kedekatan dengan orangtua

- 2) Bagi orangtua

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi arahan bagi orangtua dalam proses

pengasuhan anak-anaknya. Membangun kedekatan dengan anak baik ayah maupun ibu akan dapat membantu anak lebih aman serta terbuka dengan orangtua. Sehingga orangtua dapat mengarahkan anak dengan lebih tepat

- 3) Bagi peneliti lain  
Semoga hasil penelitian ini dapat lebih dikembangkan dengan melihat pengaruh-pengaruh lain dalam hubungannya dengan kelekatan orangtua
- 4) Bagi ilmuwan psikologi  
Hasil penelitian ini bisa berkontribusi dalam mengembangkan keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan psikologi anak dan remaja

## DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 01 No 2*.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa sma negeri 1 padangan bojonegoro. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3).
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona*, 3(02).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bees, E., & Prasetya, B. E. A. (2017). Hubungan kelekatan ibu dan anak dengan perilaku bullying anak remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Budi, S. H. (2009). Perilaku agresif ditinjau dari persepsi pola asuh authoritarian, asertivitas dan tahap perkembangan remaja pada anak binaan lembaga masyarakat. *Humanitas*, 6(1).
- Cooper, C., Halsey, C., Laurent, S. (2009). *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Diponegoro, A. M. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif, kontrol diri, ketrampilan komunikasi dengan agresivitas siswa kelas X SMA N 4 Yogyakarta. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).

- Gamayanti, I. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariyanto, H. (2012). Emotional smart: "Mendiagnosis anak berperilaku agresif".  
*Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 4(1), 101-111.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Khoiruddin. (2001). *Kualitas kelekatan santri anak-anak*. (Disertasi tidak dipublikasikan), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budi Amin, A. (2016). program layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan self-control siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1-16.
- Muniroh, N. L. (2013). Hubungan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren. (Skripsi dipublikasikan), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Pratisti, W. D. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Rahayu, N., Taufik., Nurfarhanah. (2013). Hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. *Konselor*, 2(1).
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*.  
Jakarta: Erlangga.
- Schneider, B. H., Atkinson, L., & Tardif, C. (2001). Child-parent attachment and children's peer relations: A quantitative review. *Developmental Psychology*
- Surya, H. (2005). *Kiat Mengatasi Perilaku Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A.  
L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.
- Tentama, F. (2012). Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(2).
- Wahyuni, S., & Asra, Y. K. (2014). Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 13(1), 1-20.